

BAGIAN SATU

Pukul 10. 00. Suasana yang begitu senyap seketika menjadi riuh ketika suara bel berbunyi, siswa pun berhamburan keseluruh penjuru sekolah, terlebih kantin dalam beberapa menit saja semua seluruh tempat duduk didalamnya mendadak menjadi padat merayap. sebuah sekolah elite di kawasan tengah kota Sidoarjo, SMA Pisces, sekolah istimewa dengan para siswanya yang juga harus memiliki setiap keistimewaan di dalam dirinya.



“Nggga’ Radit tuh,” seloroh seorang gadis disampingnya sambil menyeruput *lemon tea* yang ada di mejanya.

“Ya ampun kece banget,” ia menatap begitu kagum cowok yang baru saja berlalu dari hadapannya, “kapan gue bisa pacaran sama Radit.”

“Antre kale ..,” mereka berdua tertawa sambil ditemani mangkok bakso dan gelas teh di sisi-sisinya, “pasti daftar antrian ceweknya banyak banget.”

“Bener-bener,” ia mengiyakan, “buruan makannya, kita ke galeri yuk, ada gambar yang belum gue selesaiin.”

Jingga, seorang gadis periang, yang bisa terus bertengger di megahnya SMA Pisces karena prestasi akademiknya, bea siswa pun masih berada ditangannya selama ia tidak mengalami penurunan nilai, tidak hanya prestasi akademis melukis menjadi pilihannya sembari menanggalkan penatnya selama belajar. Jingga dan Secha, teman sekelas dan juga teman berbagi cerita, bagi Jingga Secha adalah jendela yang menghubungkan antara ia dengan dunia disekitarnya, pribadi yang sedikit tertutup membuatnya sedikit sulit untuk bisa cepat berkomunikasi dengan sekitarnya.

Mereka berjalan menuju galeri lukis yang ada di sudut sekolah. tidak terlalu banyak siswa yang berminat dibidang ini, kurang lebih hanya 15 siswa yang memiliki

ketertarikan dan kemampuan untuk berada di ruangan ini. “ Haii semua,” suara Jingga menggaung keseluruh ruangan seluas 20 meter dengan hanya 2 mahluk hidup saja di dalamnya, suara itupun tidak membuat mereka didalamnya beranjak, hanya sedikit tolehan saja dan mereka melanjutkan kembali menyapukan kuas ke dalam kanvas yang berdiri di depan mereka.

“Bikin apa sih lo Ngga’,” Jingga berjalan menuju sebuah kanvas berukuran 90 meter di sisi ruangan diikuti Secha, ia membuka kain berwarna biru yang menutupi kanvasnya.

“ Lucu nggak?,” ia tersenyum mengamati gambarnya sendiri, sebuah gambar piring berisi steak lengkap dengan pisau dan garpunya dengan beberapa ornament pendukung disekitarnya seperti lilin dan sapu tangan yang coba digambarnya dalam bentuk 3D.

“ Hehe boleh juga,” suaranya yang sedikit bulat dan nge-bass membuatnya benar-benar pantas berada di basecamp karate atau yang biasa sering disebut dojo milik SMA Pisces, Jingga duduk didepan kanvasnya mengambil kuas dan palet yang ada disisi lukisannya dan mulai menggoreskannya, bubuhan beberapa warnanya membuat gambar ia yang ia buatnya semakin hidup.

“Gimana pertandingan loe besok? jadi sama siapa?,” ia berceloteh sambil terus sibuk dengan kanvasnya ditemani Secha yang duduk disampingnya.

“Sama Bumi.”

“Bumi lagi?,” Jingga tertahan menggoreskan kuasnya, menatap Secha ragu, “serem banget.”

Secha menaikkan pundaknya, “Pak Aldo yang pilih dia wakilin cowok dan gue cewek, tapi si Bumi emang oke banget menurut gue.”

“Iya, si *bad boy*, raja berantem. liyat aja udah ngeri banget.”

“Gue juga nggak pernah ngobrol sama dia, males aja liyat lagaknya yang sok. Kayaknya dia cuman kenal 4 orang temannya itu disekolah ini,” Secha tersenyum diikuti Jingga.

“Dan juga cewek-cewek bulanannya, itupun kalau dia bisa inget nama-namanya,” tambah Jingga, mereka berdua semakin tertawa sambil ia kembali menggoreskan kuas ke dalam kanvasnya, membubuhkan tanda tangan dan nama disudut kanan bawahnya.

“Selesai,” wajahnya begitu sumringah.

“*Cool.*”

“ Hai Bund, Jingga pulang,” ia menghampiri Bundanya yang tengah menata kardus makanan dan memasukkannya ke dalam sebuah plastik besar, Jingga pun meletakkan tasnya dan dengan sigapnya meraih kardus yang dibawa Bundanya dan membantu beliau memasukkannya.

“Makasih sayang,” ia mengecup pipi putrinya. sebuah keluarga sederhana yang berisi Jingga dan juga orang tuanya, ayahnya yang hanya seorang pekerja sebuah perusahaan swasta memaksa Bunda Jingga untuk turut meningkatkan perekonomian mereka dan usaha *catering* menjadi pilihan beliau demi menjaga dapur agar tetap mengepul, meskipun dengan hasil yang tidak cukup berlebihan, setidaknya usaha itu masih bisa sedikit membantu mengurangi biaya kehidupan mereka bertiga.

“Bund, ntar sore Jingga mau anterin Chacha tanding karate, boleh ya?,” mencicipi sisa masakan Bundanya yang tertata di atas meja.

“Iya, tapi”

“ Tapi apa Bund,” wajahnya mulai sedikit cemas.

“Setelah kamu bantu Bunda selesaikan semua pekerjaan ini, beresin meja, cuci piring dan antar pesanan Bu Fatimah kerumahnya.”

“Itu sih kecil,” ia melentikkan jari kelingkingnya. gaya hidup yang sederhana membuatnya tumbuh dengan pribadi yang disiplin dan tidak pernah manja, pekerjaan seperti ini saja sudah biasa ia lakukan setiap harinya.

“Dan jangan pulang terlalu malam.”

“Iya Bunda sayang.”

Deruman suara motor matic tepat terdengar di depan rumah Jingga, tak lama suara pemiliknya pun terdengar, “Jingga,” benar saja itu suara Secha. Jingga yang sudah sedari tadi bersiap segera menghampirinya bersama Bundanya, “Sore tante,” ia menyalami tangan Bunda Jingga.

“Chacha, semoga berhasil ya.”

“Makasih tante.”

“Bund, kita berangkat,” ia meraih tangan Bundanya menyalaminya dan mengecup pipinya.

“Hati-hati,” motor pun mulai melaju menyusuri jalanan dan pekatnya debu-debu kota, cukup lengang untuk sore hari di tengah kota, pelahan motor pun terparkir di salah satu gelanggang olahraga yang ada di Sidoarjo, tidak terlalu riuh hanya mungkin beberapa pedagang dan peserta pertandingan juga para pendukungnya. merekapun masuk kedalam sebuah

ruangan sudah terisi beberapa siswa yang sudah bersiap untuk bertanding termasuk anggota geng Bumi dan juga Pak Aldo disebelahnya.

“Cha tunggu,” Jingga menahan lengan Secha, “Ada Bumi dan komplotannya, serem banget. kenapa nggak ada temen kita yang lain,” wajah Jingga mulai sedikit ragu untuk melanjutkan langkahnya memasuki ruangan.

“Mungkin mereka belum datang,” ia mencoba meyakinkan Jingga dan melangkahkan kembali langkahnya.

“Masa gue harus disana, nggak ahhh. Takut.”

“Udah nggak papa,” ia memaksa Jingga untuk melanjutkan langkahnya dan sampailah mereka tepat dihadapan Bumi dan teman-temannya serta Pak Aldo, “Sore Senpai,” sapa Secha, Jingga hanya hanya tersenyum menyapa Pak Aldo sang pelatih Karate mereka.

“Udah siap Cha.”

“Siap senpai,” Secha tersenyum mantap.

“ Ini pertandingan pertama kamu, jadi *rileks*,” Secha mengangguk mengiyakan.

Melihat pemandangan orang-orang didekatnya yang hanya berisi member 5 sekawan dan seorang cewek yang sepertinya pacar bulanan Bumi, niat Jingga untuk

duduk menjajari merekapun kembali tersurut, " Cha gue nonton dari sana aja ya," bisiknya pada Secha.

"Udah sini aja nggak papa."

"lo mau nyiksa gue."

"Mereka nggak bakal kenapa-kenapa kalo lo nggak ganggu."

"Lo kata mereka anjing," mereka berdua menahan tawanya.

"Ehemm .. Ada yang lucu," suara yang begitu menggelegar itu seketika menghentikan tawa mereka, sosok didepan mereka membuat kaki Jingga mendadak lemas, Bumi, sesaat darah Jingga serasa naik ke ubun-ubun darahnya seperti lenyap dari tubuhnya membuat wajahnya menjadi pucat seketika. Jingga menggeleng ketakutan.

"Nggak ada," jawab Secha mantap, Bumi pun berlalu meninggalkan mereka menuju ke areal pertandingan, Jingga pun bernapas lega.

"Ya Tuhan ... Serem banget, nggak ada bedanya dia sama pocong."

"Hehe .. Lo aja yang berlebihan," Secha menyiapkan dirinya, mengikat rambut pendeknya tinggi-tinggi, "doain gue ya."

"Pasti," Secha pun melenggang mengikuti langkah Bumi menuju areal pertandingan, "semangat Chaaa,"

teriaknya lantang. Tidak ingin merasa tidak nyaman selama pertandingan. Hingga pun memilih tempat duduk yang sedikit menjauh dari mereka, *mending gue nonton sendirian daripada harus deket-deket sama mereka*. Secha pun tampak begitu tangguh dilaga pertandingan balutan pakaian putih khas karate dengan sabuk hitam yang melilit pinggangnya serta *hand protector* ditangannya. Tanpa melewatkan pertandingan. Hingga memperhatikan gadis yang sepertinya pacar atau lebih tepatnya tumbal Bumi bulan ini, cewek yang sedari tadi duduk bersama 4 sekawan nggak jelas itu, *ya ampun sial banget sih tuh cewek, mimpi apa bisa jadi pacarnya Bumi, kalo gue jadi dia bisa-bisa gue gantung diri daripada didera penderitaan batin kayak dia, ampun deh*. Disamping cewek itu berjajar 4 cowok yang tidak lain member 5 sekawan, pertemanan mereka yang dimulai sejak kecil serta salah satu usaha jasa perawatan sepatu yang mereka beri nama “Shoe Kloning” menjadikan mereka sebuah geng yang tak terpisahkan, dimulai dari :

Bumi, yang kayaknya lebih dominan diantara mereka, anggota tim karate, selalu menjadi juara saat kejuaraan karate, hal ini yang menjadikan ia sombong banget, galak, ketus, introvert.

Anji, juga anggota tim karate, prestasi akademiknya membuat dia selalu jadi juara kelas, terlihat paling ramah dan cool diantara yang lain.

Aga, anak basket yang nggak pernah kelihatan cool dilapangan, gayanya yang selengekan membuat dia paling terlihat tidak berwibawa diantara yang lainnya.

Satriya, cowok robotika berkacamata ini bisa dibilang nggak pantas masuk dalam geng Bumi, wajahnya yang mirip artis Korea bikin sayang kalo dia harus jadi geng bumi.

Mahameru, biasa dipanggil Eru yang satu ini bisa dibilang paling rapi dan kece diantara lainnya, anak musik ini sering bikin baper cewek-cewek.

Sekian banyak perbedaan diantara mereka, tapi satu kesamaan yang membuat mereka menjadi sebuah kesatuan yaitu jiwa premanisme yang mengalir didalam aliran darahnya. alih-alih tidak suka dengan adanya penindasan didalam lingkungan sekolah, mereka berlagak seperti *power ranger* yang membela kebenaran pembasmi penindasan. Benar saja tidak ada lagi penindasan dari siswa yang lain, tapi justru sepertinya merekalah yang menjadi preman disekolah, maksud baik yang sepertinya disalahgunakan.